

# KEMAMPUAN BERHITUNG BERDASARKAN GENDER PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK MUJAHIDIN 1 PONTIANAK

**Setiawati, Muhamad Ali, Desni Yuniarni**

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN

Email: [ssetiawati282@gmail.com](mailto:ssetiawati282@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berhitung berdasarkan gender dan metode berhitung yang dipakai oleh anak laki-laki dan perempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah anak kelas B2 sentra persiapan TK Mujahidin 1 Pontianak. Hasil analisis data menunjukkan kemampuan berhitung anak laki dengan hasil presentase 45,23% kategori sedang berkembang sesuai harapan sedangkan kemampuan berhitung anak perempuan dengan hasil presentase 45,23% kategori sedang berkembang sangat baik. Menghubungkan benda dengan simbol angka anak laki-laki cukup baik menggunakan metode menghitung semua benda dari benda pertama sampai terakhir sedangkan, anak perempuan baik dengan menggunakan metode ketidakrelevanan. Mengurutkan angka anak laki-laki cukup baik dengan menggunakan metode kardinalitas sedangkan, anak perempuan baik dengan menggunakan metode abstraksi. Cara membandingkan angka lebih besar dan kecil anak perempuan dengan metode abstraksi sedangkan, anak laki-laki membandingkan angka lebih besar dan lebih kecil menggunakan metode koresponden satu-satu.

**Kata Kunci:** kemampuan, berhitung, berdasarkan gender

**Abstract:** This study is aimed to determine the ability to counting based on gender and counting methods used by boys and girls. The research used is descriptive with the form of study qualitative. The subjects of research is the class B2 preparation center kindergarten Mujahidin 1 Pontianak. The results showed that the ability to counting boys with the presentase 45,23% of categories are evolve as hope while the women with the presentase 45,23% of categories are being developed very good. Connecting the object with a symbol of the boys good enough using the count all the object of the first to survive for a while, girls good use irrelevant. The boys good enough using the cardinality while, girls good using the abstraction. The way comparing the larger and more little girls with the abstraction while, the child man method one-the one correspondent.

**Keywords:** *Capability, Counting, Based On Gender*

Salah satu kemampuan yang sangat penting bagi anak usia dini dan perlu dikembangkan adalah memberikan bekal kemampuan berhitung. Ahmad Susanto (2011:98) menyatakan “kemampuan berhitung permulaan Kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangan dimulai dari lingkungan yang terdekat dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuannya anak dapat meningkat ke tahap pengertian mengenai jumlah, yaitu berhubungan dengan jumlah dan pengurangan”. Suharsono (dalam Ahmad Susanto, 2011: 98), “Kemampuan matematis menuju ke arah berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan”. Secara bertahap anak mengetahui sesuai perkembangan mentalnya anak belajar membilang, mengenal angka, dan berhitung. Oleh sebab itu berhitung merupakan dasar dari beberapa ilmu yang di pakai dalam setiap kehidupan manusia. Tanpa adanya matematika (berhitung), maka kegiatan manusia akan terhenti dan menjadi tidak ada artinya, kehidupan manusia akan menjadi lumpuh di muka bumi ini.

Piaget (dalam Suyanto, 2005: 4) berpendapat bahwa “Perkembangan tahapan kognitif anak usia TK (5-6 tahun) sedang berada di fase praoperasional”. Cara berpikir anak bukan berdasarkan pengetahuan dan konsep abstrak. Pada tahap ini anak belajar terbaik melalui kehadiran benda-benda. Anak dapat belajar mengingat benda-benda, jumlah dan ciri-cirinya. Perkembangan kognitif masing-masing pastinya akan berbeda tergantung stimulasi yang diberikan pada anak.

Copley dan Wothham (dalam Sriningsih, 2008: 2), mengatakan bahwa Kemampuan berpikir anak bergerak dari tahap praoperasional menuju operasional konkret atau disebut dengan masa transisi, untuk itu diperlukan stimulasi yang baik dari lingkungannya sehingga proses berpikir anak dari konkret menuju pengenalan lambang yang abstrak tidak mengalami hambatan. Tidak menutup kemungkinan jika terdapat tingkatan yang berbeda dalam proses kognitif khususnya berhitung berdasarkan perbedaan jenis kelamin (gender) yaitu antara anak perempuan dan anak laki-laki.

Kemampuan kognitif anak menunjukkan kemampuan seorang anak untuk berpikir. Setiap perkembangan kognitif anak akan mempengaruhi cara berpikir mereka. Khususnya dalam hal berhitung anak akan berbeda kemampuan dan cara berhitungnya. Hal itu pastinya dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor eksternal maupun internal. Perkembangan kognitif anak sudah seharusnya diperhatikan dengan baik hal ini untuk bekal anak dalam menyelesaikan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Piaget (dalam Suyanto, 2005: 4) berpendapat bahwa “Perkembangan tahapan kognitif anak usia TK (5-6 tahun) sedang berada di fase praoperasional”. Cara berpikir anak bukan berdasarkan pengetahuan dan konsep abstrak. Setiap periode perkembangan menunjukkan ciri-ciri atau karakteristik tertentu. Karakteristik perkembangan merupakan tugas perkembangan pada suatu periode yang harus dicapai dan dikuasai oleh seorang anak. Tugas perkembangan meliputi berbagai karakteristik perilaku pada setiap aspek perkembangan.

Lima prinsip utama yang harus dipahami untuk mengembangkan keterampilan berhitung yaitu korespondensi satu-satu, prinsip stabil, prinsip kardinalitas, ketidakrelevan, dan prinsip abstraksi. Prinsip stabil berarti bahwa kata-kata jumlah tersebut harus tetap dalam konteks yang sama setiap dihitung.

Prinsip kardinalitas yaitu mengacu pada nomor terakhir yang dihitung untuk mewakili jumlah total objek dalam satu kelompok. Prinsip ketidakrelevan bahwa berhitung dapat dilakukan dalam urutan apapun asalkan semua benda dihitung. Selanjutnya prinsip abstraksi berarti ketika menghitung, semua keempat prinsip sebelumnya harus diterapkan (Gelman dan Meck (1983: 343). Fatimah (2009: 10), berpendapat bahwa “Berbagai aktivitas berhitung yang dilakukan sebagai cara agar ide abstrak bilangan dapat dimodalkan sehingga anak menjadi lebih tahu tentang angka-angka dan hal-hal yang terkait dengannya”. Pendekatan dengan materi konkret dan gambar harus secara intensif dilakukan di tingkat awal, sebelum selanjutnya anak-anak masuk ke dunia angka-angka (abstrak).

Runtukahu (2014:84) mengatakan bahwa, “Anak-anak mengembangkan pengertiannya tentang bilangan jauh sebelum mereka mulai berhitung. Misalnya berapa umurmu?”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Orborn (1981) perkembangan intelektual pada anak berkembang sangat pesat pada kurun usia nol sampai dengan pra sekolah (4-6 tahun). Oleh sebab itu, usia pra sekolah sering kali disebut sebagai “masa peka belajar”. Pernyataan didukung oleh Benyamin S. Bloom yang menyatakan bahwa “50 % dari potensi intelektual anak sudah terbentuk usia 4 tahun kemudian mencapai tingkat perkembangan dipengaruhi oleh faktor kematangan dan belajar”. Apabila anak sudah menunjukkan masa peka (kematangan) untuk berhitung hendaknya orang tua ataupun guru di sekolah harus selalu memberikan pengenalan dasar tentang berhitung agar anak terbiasa berpikir untuk memecahkan masalah sederhana di kehidupan sehari-hari.

Konsep Matematika anak usia dini menurut Lerner (dalam Runtukahu, 2014: 50) meliputi Memilih, membandingkan, mengurutkan menghitung, yaitu menghubungkan antara benda dan konsep bilangan. Kegiatan belajar memerlukan kesiapan dalam diri anak. Artinya belajar sebagai suatu proses membutuhkan aktifitas baik fisik maupun psikis. Selain itu kegiatan belajar pada anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan mental anak, karena belajar bagi anak harus keluar dari anak itu sendiri. Anak usia TK berada pada tahapan pra-operasional kongkrit yaitu tahap persiapan kearah pengorganisasian pekerjaan yang kongkrit dan berpikir intuitif dimana anak mampu mempertimbangkan tentang besar, bentuk dan benda-benda didasarkan pada interpretasi dan pengalamannya (persepsinya sendiri).

Berdasarkan beberapa ahli psikologi mengatakan perempuan pada umumnya lebih baik pada ingatan dan laki-laki baik dalam berpikir logis. Aminah dan Shinta (dalam Purwoko, 2012: 23) mengatakan juga “Perempuan lebih tertarik pada masalah-masalah kehidupan yang praktis kongkret, sedangkan laki-laki lebih tertarik pada segi-segi yang abstrak”. Stanley (dalam Munandar, 2009: 254) menyatakan bahwa “Anak perempuan melebihi anak laki-laki dalam kemampuan verbal, berpikir divergen verbal dan kecerdasan umum, sedangkan anak laki-laki melebihi anak perempuan dalam kemampuan kuantitatif dan visual-spasial”. Namun pada observasi dan wawancara pada guru kelas B2 pada tanggal 12 Januari diperoleh informasi jika kemampuan berhitung anak perempuan lebih baik daripada anak laki-laki.

Michael Gurian dalam bukunya berjudul *Boys and Girls Learn Differently!: A Guide for Teachers and Parents 9* (Latief, 2010) menjelaskan, berdasarkan

pengamatannya dari *positron emission tomography* (PET) dan *magnetic resonance imaging* (MRI) yang mengurai struktur otak dengan sangat detail, otak keduanya memiliki sistem belajar yang berbeda satu sama lain. Otak laki-laki berkembang sedemikian sehingga mereka hanya dapat berkonsentrasi pada satu hal yang spesifik pada suatu saat. Selain itu laki-laki mempunyai sudut pandang yang relatif lebih kecil. Laki-laki jika memandang sesuatu maka otak akan memproses pandangannya jauh dan lebih fokus tentang benda yang ingin dicari.

Terlepas dari perbedaan gender, kemampuan matematika berkaitan erat dengan kreativitas anak dalam memecahkan masalah matematika sederhana khususnya berhitung. Menurut Erynk (dalam Aini, 2013: 3) “Kreativitas matematika diikuti dengan pengetahuan anak sebelumnya mengenai matematika, sehingga tidak mungkin anak bisa berkreasi dengan pemikirannya tanpa pengetahuan awal yang mendasar”. Menurut Krisnawati (2012: 1), “Anak dengan kemampuan tinggi mempunyai tingkat berpikir lebih baik dibandingkan anak dengan kemampuan menengah dan bawah”. Jadi, dengan kemampuan matematika yang dimiliki masing-masing anak khususnya berhitung tentunya tidak sama.

Selanjutnya Fakih (1997:8-9) mengartikan gender sebagai “harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan”. Misalnya perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Selain itu gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial kultural. “Perubahan ciri dan sifat-sifat yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainya disebut konsep gender” (Fakih 1997: 71).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gender dalam penelitian ini adalah perbedaan yang digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan berhitung anak laki-laki dan anak perempuan berdasarkan gender berkaitan dengan proses berhitung anak laki-laki dan perempuan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mencari informasi tentang kemampuan berhitung anak perempuan dan anak laki selain itu juga metode yang mereka gunakan dalam berhitung. Bentuk penelitian deskriptif yang sesuai adalah penelitian kualitatif.

Subjek penelitian yang dipilih adalah anak kelas B2 sentra persiapan TK Mujahidin 1 Pontianak. Untuk pengumpulan data menggunakan teknik komunikasi langsung dengan cara wawancara terstruktur, teknik observasi langsung dan teknik dokumentasi.

Proses anak dalam berhitung dilihat dengan seksama dan diberi skor berdasarkan tingkat kemampuan anak yaitu Belum Berkembang, Mulai Berkembang, Berkembang Sesuai Harapan, dan Berkembang Sangat Baik. Untuk mengetahui kemampuan menghubungkan benda dengan simbol angka, mengurutkan angka dan cara membandingkan angka lebih besar dan kecil skor dinyatakan dengan tiga presentase: rendah, sedang dan tinggi.

Selain melihat proses dan hasil kerja anak dalam berhitung, dilakukan pula wawancara dengan dua orang guru kelas dan dua orang tua murid anak laki-laki

dan perempuan dengan tujuan untuk menggali informasi lebih dalam tentang kemampuan berhitung anak laki-laki dan perempuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

**Tabel 1**

#### Hasil Rata-rata Observasi Kemampuan Berhitung Anak Laki-laki

Kemampuan Berhitung	BB (%)	MB (%)	BSH (%)	BSB (%)	Keterangan
Menghubungkan Benda dengan Simbol Angka	7,14	14,28	57,14	21,42	
Mengurutkan Angka	7,14	42,85	35,71	14,28	
Membandingkan Angka Lebih Besar dan Lebih Kecil	7,14	35,71	42,85	14,28	
<b>Jumlah</b>	21,42	92,84	135,7	49,98	
<b>Jumlah Rata-rata</b>	7,14	30,94	45,23	16,66	100%

**Tabel 2**

#### Rentang Tingkat Kemampuan Berhitung Anak Laki-laki

Presentase	Interpretasi
0,00%-33,33%	Rendah/kurang
33,34%-66,66%	Sedang/Cukup
66,67%-100%	Tinggi/baik

Dari hasil oservasi kemampuan berhitung anak laki-laki yang dilakukan pada anak usia 5-6 tahun khususnya kelas B2 (Sentra Persiapan) di TK Mujahidin 1 Pontianak adalah dengan hasil presentase 45,23% kategori sedang berkembang sesuai harapan yang masih perlu dibimbing guru.

**Tabel 3**

#### Hasil Rata-rata Observasi Kemampuan Berhitung Anak Perempuan

Kemampuan Berhitung	BB (%)	MB (%)	BSH (%)	BSB (%)	Keterangan
Menghubungkan Benda dengan	—	—	28,57	42,85	

Simbol Angka					
Mengurutkan Angka	–	14,28	28,57	42,85	
Membandingkan Angka Lebih Besar dan Lebih Kecil	–	7,14	28,57	50	
<b>Jumlah</b>	–	21,42	85,71	135,7	
		7,14	28,57	45,23	100%
<b>Jumlah Rata-rata</b>					

**Tabel 4**

**Rentang Tingkat Kemampuan Berhitung Anak Perempuan**

Presentase	Interpretasi
0,00%-33,33%	Rendah/kurang
33,34%-66,66%	Sedang/Cukup
66,67%-100%	Tinggi/baik

Dari hasil oservasi kemampuan berhitung anak perempuan yang dilakukan pada anak usia 5-6 tahun khususnya kelas B2 (Sentra Persiapan) di TK Mujahidin 1 Pontianak adalah dengan hasil presentase 45,23% tinggi berkembang sangat baik dalam hal berhitung.

**Pembahasan**

Berdasarkan data observasi dari kegiatan yang dilakukan anak bahwa perbedaan menghubungkan benda dengan simbol angka berdasarkan gender pada anak usia 5-6 tahun di TK Mujahidin 1 yaitu kelas B2 terlihat ketika anak laki-laki melakukan kegiatan menghubungkan benda dengan simbol angka terlebih dahulu melihat gambar dan menghitungnya dengan suara keras kemudian baru menghubungkan jumlah benda tersebut dengan simbol angka yang sesuai ketika melakukan kegiatan yang diberikan anak laki-laki terlihat tidak dapat duduk dengan tenang pada saat guru menjelaskan dan mengerjakan tugas sesekali mengganggu teman. Pada saat ditanya anak laki-laki terlihat kebingungan jika jumlah gambarnya banyak mereka akan menghitungnya berkali-kali tidak jarang mereka melihat pekerjaan temannya mereka juga terlihat cepat bosan dan sangat cepat mengantuk pada saat berhitung. Terlihat juga anak laki-laki yang tidak mau mengerjakan tugasnya dengan alasan tidak dapat mengerjakan dan mengantuk. Anak laki-laki juga selalu lama dalam menyelesaikan tugasnya maka tidak heran tugas diberikan tidak dapat diselesaikan dengan baik. Anak perempuan ketika menghubungkan antara benda dengan simbol angka terlebih dahulu melihat angka dan kemudian menghitung gambar dengan suara yang pelan anak perempuan juga fokus terhadap tugas yang diberikan.

Anak perempuan ketika guru memberikan tugas langsung mengerjakan tanpa melakukan kegiatan lainnya, mereka dapat duduk dengan tenang mengerjakannya. Tidak heran mereka dapat dengan baik menyelesaikan tugasnya. Peneliti melihat pada saat anak mengerjakan tugasnya terlihat proses anak laki-laki menghubungkan benda dengan simbol angka terlebih dahulu menghitung jumlah benda pada gambar baru kemudian menghubungkan dengan simbol angka yang sesuai dengan jumlah benda pada gambar. Anak laki-laki menghitung gambar dengan menghitung semua dimulai dari benda pertama sampai benda terakhir. Kemampuan anak perempuan dalam menghubungkan benda dengan simbol angka terlebih dahulu melihat simbol angka kemudian benda pada gambar kemudian menghitungnya dan menghubungkannya ke simbol angka yang sesuai dengan jumlah benda pada gambar. Anak perempuan menghitung gambar tersebut menggunakan metode ketidakrelevan karena mereka menghitung tidak berurutan dengan gambar. Pada tabel 1 dan 2 hasil rata-rata kemampuan berhitung anak laki-laki dan perempuan yaitu pada aspek menghubungkan benda dengan simbol angka pada kategori BB 7,14%, MB 14,28%, BSH 57,14% dan BSB 21,42%. Anak perempuan pada kategori BB 0%, MB 0%, BSH 28,57% dan BSB 42,85%. Dapat disimpulkan kemampuan menghubungkan benda dengan simbol angka anak laki-laki berada pada kategori sedang yaitu dengan presentasi 57,14 berkembang sesuai harapan sedangkan anak perempuan berada pada kategori tinggi yaitu dengan presentase 42,85 berkembang sangat baik. Kemampuan anak perempuan dalam menghubungkan benda dengan simbol angka terlebih dahulu melihat simbol angka kemudian benda pada gambar kemudian menghitungnya dan menghubungkannya ke simbol angka yang sesuai dengan jumlah benda pada gambar. Anak perempuan menghitung gambar tersebut menggunakan metode ketidakrelevan karena mereka menghitung tidak berurutan dengan gambar. Kemampuan menghubungkan benda dengan simbol angka anak laki-laki sudah sesuai karena mereka telah dapat memahami berhitung yaitu dengan membuat korespondensi satu-satu dalam proses mereka berhitung. Anak perempuan juga telah sesuai yaitu dengan menggunakan prinsip ketidakrelevan dalam proses mereka berhitung. Pada dasarnya anak laki-laki dan perempuan memiliki perkembangan otak yang berbeda yang akan mempengaruhi proses mereka dalam hal berhitung khususnya menghubungkan antara benda dengan simbol angka. Kemampuan masing-masing proses menghubungkan benda dengan simbol angka antara anak laki-laki dan anak perempuan membuktikan jika perkembangan otak keduanya akan mempengaruhi proses berhitungnya.

Anak laki-laki mengurutkan angka dengan menulis angkanya secara acak lalu diurutkan satu persatu sesuai urutannya. Berdasarkan beberapa ahli psikologi mengatakan perempuan pada umumnya lebih baik pada ingatan dan laki-laki baik dalam berpikir logis. Berdasarkan data observasi diketahui bahwa pada saat guru menjelaskan mengurutkan angka di papan tulis terlihat beberapa anak dapat dengan baik mengurutkan angka. Anak perempuan sangat aktif dalam kegiatan ini sedangkan anak laki-laki terlihat ada yang berbaring, berbicara dengan teman, membuat keributan di kelas. Hal ini terlihat juga pada saat anak laki-laki melaksanakan kegiatan individunya terlihat anak laki-laki kebingungan mengurutkan angka yang pada akhirnya mereka melihat pekerjaan temannya,

mudah mengantuk, tidak fokus pada tugas yang diberikan. Anak perempuan terlihat dapat mengurutkan angka dengan baik meskipun sesekali bertanya dengan guru dan beberapa ada yang melihat pekerjaan temannya. Dalam hal ini guru tidak membantu sepenuhnya hanya membuat anak agar yakin dengan jawabannya. Jika dilihat kemampuan mengurutkan angka anak perempuan lebih baik daripada anak laki-laki karena pada saat mengurutkan angka anak perempuan dapat melakukannya dengan baik.

Pada tabel 1 dan 2 hasil rata-rata kemampuan berhitung anak laki-laki dan perempuan pada aspek mengurutkan angka berada pada kategori BB 7,14, MB 42,85%, BSH 35,71%, dan BSB 21,42%. Anak perempuan berada pada kategori BB 0%, MB 14,28%, BSH 28,57% dan BSB 42,85%. Dapat disimpulkan kemampuan mengurutkan angka anak laki-laki berada pada kategori sedang yaitu dengan presentasi 42,85% mulai berkembang sedangkan anak perempuan berada pada kategori tinggi yaitu dengan presentase 42,85 berkembang sangat baik.

Pada saat membandingkan angka lebih besar dan kecil terlihat anak perempuan langsung melihat angkanya yaitu angka pertama dan kedua dari angka tersebut lalu membandingkannya sedangkan anak laki-laki berpikir dan menghitungnya terlebih dahulu. Begitu juga pada saat mengerjakan tugas individunya cara anak perempuan terlebih dahulu melihat angka pertama dan kedua dari angka tersebut setelah itu baru membandingkannya dengan angka yang lain. Mereka sangat fokus dalam mengerjakannya tidak terlihat mereka melakukan hal yang lain seperti berlari-lari di kelas dan tidak mengerjakan tugas, sesekali mereka bertanya dengan guru karena tidak yakin atas jawabannya padahal jawabannya benar. Cara membandingkan angka lebih besar dan kecil pada anak laki-laki dan perempuan berbeda anak perempuan dengan cara melihat angka pertama dan kedua dari angka tersebut jika lalu membandingkannya dengan angka yang lain jika angka yang dibandingkan hanya satu angka ia akan langsung membandingkannya dengan angka yang lain. Anak perempuan membandingkan angka lebih besar dan lebih kecil menggunakan metode abstraksi yaitu dengan menggunakan ingatan dari sebelum mereka berhitung.

Anak laki-laki membandingkan angka lebih besar dan kecil dengan cara menghitung angka tersebut terlebih dahulu baik angka yang terdiri hanya satu angka maupun dua angka menggunakan jari atau menghitungnya sambil membayangkan dan berpikir angkanya yang mana angka yang lebih banyak ia hitung. Dalam hal ini anak laki-laki menggunakan korespondensi satu-satu dalam mereka berhitung khususnya membandingkan angka lebih besar dan kecil. Hal tersebut berbeda dengan anak laki-laki yang menghitung terlebih dahulu angka yang akan dibandingkan. Terlihat mereka berpikir sambil berhitung mereka dapat menentukan yang mana angka lebih besar dan kecil dengan cara banyaknya mereka menghitung dari angka tersebut. Anak laki-laki mudah menyerah pada saat mengerjakannya membuat mereka cenderung lama menyelesaikan tugasnya, hal ini yang membuat mereka melihat pekerjaan anak yang lain. Mereka juga terlihat tidak dapat duduk dengan tenang mengerjakan tugasnya mereka akan berpindah duduk jika mulai bosan.

Berdasarkan pada saat anak mengerjakan tugas terlihat anak laki-laki yang mudah bosan dan mudah menyerah jika ia kebingungan mereka juga tidak telaten



memenuhi tugas hal sesuai dengan teori di atas pada point 4 “mudah atau cepat bosan” dan pada point 6 “tidak telaten memenuhi tugas”. Pada saat anak perempuan mengerjakan tugas terlihat anak perempuan lebih fokus dan lebih cepat dalam menyelesaikan tugasnya perbedaan inilah yang seharusnya diperhatikan oleh guru meskipun pada dasarnya anak itu sama namun kemampuan dan cara belajar mereka yang pastinya berbeda khususnya jika dilihat dari jenis kelamin. Cara membandingkan angka lebih besar dan lebih kecil antara anak laki-laki dan anak perempuan berbeda ini dipengaruhi oleh perkembangan otak dan proses berpikir yang berbeda pula antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Pada tabel 1 dan 2 hasil rata-rata kemampuan berhitung anak laki-laki dan perempuan pada aspek membandingkan angka lebih besar dan lebih kecil anak laki-laki berada pada kategori BB 7,14, MB 35,71%, BSH 42,85%, dan BSB 14,28%. Anak perempuan berada pada kategori BB 0%, MB 7,14%, BSH 28,57% dan BSB 50%. Dapat disimpulkan kemampuan mengurutkan angka anak laki-laki berada pada kategori sedang yaitu dengan presentasi 42,85% berkembang sesuai harapan sedangkan anak perempuan berada pada kategori tinggi yaitu dengan presentase 50% berkembang sangat baik.

Dari ketiga aspek tersebut ditarik kesimpulan berdasarkan tabel 1 kemampuan anak laki-laki berada pada kategori sedang dengan presentase 45,23% berkembang sesuai harapan sedangkan anak perempuan berada pada kategori sedang dengan presentasi 45,23% berkembang sangat baik.

Berdasarkan beberapa ahli psikologi mengatakan perempuan pada umumnya lebih baik pada ingatan dan laki-laki baik dalam berpikir logis. Aminah dan Shinta (dalam Purwoko, 2012: 23) mengatakan juga “Perempuan lebih tertarik pada masalah-masalah kehidupan yang praktis kongkret, sedangkan laki-laki lebih tertarik pada segi-segi yang abstrak”. Stanley (dalam Munandar, 2009: 254) menyatakan bahwa “Anak perempuan melebihi anak laki-laki dalam kemampuan verbal, berpikir divergen verbal dan kecerdasan umum, sedangkan anak laki-laki melebihi anak perempuan dalam kemampuan kuantitatif dan visual-spasial”. Berdasarkan teori di atas khususnya pada point “anak perempuan melebihi anak laki-laki dalam kemampuan verbal, berpikir divergen verbal dan kecerdasan umum, sedangkan anak laki-laki melebihi anak perempuan dalam kemampuan kuantitatif dan visual-spasial”. Namun, pada kenyataannya kemampuan berhitung anak perempuan lebih baik daripada laki-laki hal ini dapat dilihat pada tabel 1 dan 2. Anak laki-laki menunjukkan kemampuan berhitung yang kurang baik hal ini dapat dilihat pada saat anak mengerjakan tugasnya. Anak perempuan cenderung cepat dalam mengerjakan tugasnya daripada anak laki-laki yang terlihat tidak fokus dalam mengerjakan tugasnya.

Proses belajar tersebut sangat penting untuk dilakukan karena anak memerlukan berbagai pengalaman yang nyata dengan benda yang nyata pula sebelum berlanjut ke visual maupun abstrak. Berikan dorongan dengan berbagai aktifitas pelatihan, waktu untuk bereksplorasi, material untuk di manipulatif, penghargaan dan penguatan. Pada anak laki-laki dan perempuan perlu diberikan stimulasi agar mereka dapat melewati proses berhitung sesuai kemampuan otaknya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Kemampuan menghubungkan benda dengan simbol angka anak laki-laki cukup baik dengan cara menghitung semua benda dimulai dari benda pertama sampai benda terakhir. Anak laki-laki terlebih dahulu menghitung jumlah benda pada gambar terlebih dahulu lalu menghubungkan dengan simbol angka yang sesuai. Kemampuan menghubungkan benda dengan simbol angka anak perempuan baik dengan menggunakan metode ketidakrelevan yaitu mereka menghitung tidak sesuai urutan gambar mereka terlebih dahulu melihat simbol angka dan gambar lalu menghitung jumlah benda pada gambarnya kemudian dihubungkan ke simbol angka yang sesuai. Pada dasarnya kemampuan otak anak akan mempengaruhi pola pikir masing-masing khususnya dalam hal berhitung pada anak laki-laki dan perempuan. Kemampuan mengurutkan angka anak laki-laki cukup baik dengan menggunakan metode kardinalitas yaitu dengan menuliskan angka sesuai dengan urutannya. Kemampuan mengurutkan angka anak perempuan baik dengan menggunakan metode abstraksi yaitu dengan mengingat angka sebelumnya. Cara anak perempuan membandingkan angka lebih besar dan kecil dengan metode abstraksi melihat angka pertama dan kedua dari dua angka tersebut kemudian membandingkannya dengan angka yang lain jika angka yang akan dibandingkan hanya satu angka ia akan langsung membandingkannya. Anak laki-laki membandingkan angka lebih besar dan lebih kecil menggunakan metode korespondensi satu-satu menghitung terlebih dahulu angka baik yang terdiri satu ataupun dua angka yang akan dibandingkan dengan menggunakan jari atau 66 membayangkan dan berpikir jumlah angka yang ia hitung lalu membandingkannya dengan angka yang lain yang mana paling banyak ia hitung.

### **Saran**

Berdasarkan hasil-hasil penelitian disarankan sebagai berikut: (1) Anak laki-laki sebaiknya dapat menghubungkan benda dengan simbol angka dengan baik dengan semua metode dalam berhitung hal ini agar dapat membantu dalam proses berhitungnya. Anak perempuan sebaiknya dapat menghubungkan benda dengan simbol angka dengan baik sesuai dengan metode yang digunakan dalam menghubungkan benda dengan simbol angka. (2) Dalam mengurutkan angka sebaiknya anak laki-laki harus lebih teliti dalam melihat angka dan mengurutkannya agar sesuai dengan urutannya. Pada saat mengerjakan tugas anak laki-laki cenderung banyak bermain dan lama dalam menyelesaikan tugasnya. Anak perempuan sebaiknya mengurutkan angka dengan melihat angkanya terlebih dahulu agar sesuai dengan metode dalam berhitung. (3) Pada saat anak laki-laki membandingkan angka lebih besar dan kecil sebaiknya dapat menghitung satu persatu angka dengan tepat jangan ada angka yang tidak dihitung. Anak perempuan sebaiknya pada saat membandingkan angka lebih besar dan kecil harus lebih percaya diri agar jawaban yang diperoleh juga tepat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aini, Rizki A.N. (2013). **Profil Berpikir Kreatif Berpandu Model Wallas dan Tingkat Berpikir Kreatif Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Pada Pokok Bahasa Fungsi Kuadrat Ditinjau Dari Prespektif Gender dan Kemampuan Matematika.** (Online).  
([http://digilib.uns.ac.id/downfle.php?f\\_id=NjE5ODY](http://digilib.uns.ac.id/downfle.php?f_id=NjE5ODY), diakses 24 April 2015).
- Fakih, M. (1997). **Analisis Gender dan Transformasi Sosial.** Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fatimah. (2009). **Fun Math: Matematika Asyik dengan Metode Pemodelan.** Bandung: Mizan Group.
- Gelman, R. dan Meck, E. (1983). **Preschoolers' Counting: Principles Before Skill.**
- Krisnawati, Endang. (2012). **Kreativitas Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Divergen Berdasarkan Kemampuan Matematika Siswa.** (Online).([http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/mathedunesa/article/view/253/baca\\_artikel](http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/mathedunesa/article/view/253/baca_artikel), diakses 8 Juni 2015).
- Purwoko, H. D. (2012). **Pengaruh Penggunaan Metode Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Dasar Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin Pada Siswa Kelas IV SD Pangudi Luhur Ambarawa Semester II Tahun Ajaran 2011/2013.** (Online).  
(<http://repository.library.uksw.edu/handle>, diakses 2 Agustus 2015).
- Runtukahu, J. Tombokan dan Selpius Kandou. (2014). **Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar.** Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sriningsih. (2008). **Pembelajaran Matematika Terpadu Untuk Anak Usia Dini.** Bandung: Pustaka Sebelas.
- Susanto, Ahmad. (2011). **Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspek.** Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyanto, Slamet. (2005). **Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.** Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.